

## **KRONOLOGI AL-QUR'AN PERIODE MAKKAH**

### **Analisis Internal Teks Theodor Nöldeke dalam Penyusunan Kronologi al-Qur'an Periode Makkah**

**Zunaidi Nur**

IAIN Metro Lampung

e-mail: [zunaidinur1234@gmail.com](mailto:zunaidinur1234@gmail.com)

#### **Abstrak**

Perhatian sarjana muslim terhadap penyusunan kronologi al-Qur'an telah dimulai sejak lama. Para sarjana Muslim meneliti al-Qur'an secara cermat untuk disusun berdasarkan *tartīb an-nuzūl* dengan memperhatikan waktu, tempat, dan gaya bahasa sehingga melahirkan dua tipologi pentahapan al-Qur'an; periode Makkah dan periode Madinah. Pijakan utama dalam menentukan periode Makkah dan Madinah bersumber data-data tradisional Islam berupa riwayat sejarah dan tafsir. Namun, sumber tersebut dipandang memiliki berbagai kelemahan seperti secara historis sumber tersebut diragukan, terdapat banyak inkonsistensi, dan rentan terhadap kritik bahkan pada level *sanad*. Upaya yang dilakukan para sarjana Muslim kemudian mendapat perhatian dari sarjana Barat, salah satunya adalah Teodor Nöldeke yang berupaya untuk merekonstruksi secara kronologis terhadap surat ataupun ayat al-Qur'an. Tawaran menarik Nöldeke terhadap penyusunan kronologi al-Qur'an terletak pada analisis internal teks, yaitu menelaah gaya bahasa dan bentuk diksi dalam menentukan penanggalan surat atau ayat al-Qur'an. Berpijak pada analisis internal teks—serta menggunakan bahan-bahan tradisional sarjana Muslim- Nöldeke membagi kronologi al-Qur'an periode Makkah ke dalam tiga bagian, meliputi periode Makkah awal, tengah, dan akhir. Tulisan ini berupaya untuk menelaah karakteristik tiga periode Makkah yang ditawarkan serta melihat metodologi analisis internal teks Nöldeke terhadap rekonstruksi penyusunan kronologi al-Qur'an.

#### **Abstract**

Muslim scholarships have a wide interest on the nature of Quranic chronology theme. They studied Qur'an based on *tartīb an-nuzūl* and the frame of time, place, and language style. It generates two main stages of Qur'anic chronology: Meccan Period and Medinan Period. The main basis in determining the period of Mecca and Medina is based on traditional Islamic data in the form of historical history and interpretation. However, this source is considered to have various weaknesses, such as doubtfulness of the sources, there are many inconsistencies, and is vulnerable to criticism even at the *sanad* level. The efforts made by Muslim scholars later, received attention from Western scholars, one of which was Theodore Nöldeke who attempted to reconstruct chronologically the letters or verses of the Qur'an. Nöldeke's interesting offer for compiling the chronology of the Qur'an lies in the internal analysis of the text, namely examining the style of language and the form of diction in determining the calendar of a letter or verse of the Qur'an. Based on an internal analysis of the text -as well as using the traditional materials of Muslim scholars- Nöldeke divides the Qur'anic chronology of the Meccan period into three parts, covering the early, middle, and late Meccan periods. This paper attempts to examine the characteristics of the three Meccan periods offered and to see the

methodology of the internal analysis of the Nöldeke text towards the reconstruction of the chronology of the Qur'an.

**Kata Kunci:** Kronologi al-Qur'an, Makkah, gaya bahasa.

## Pendahuluan

Embrio persoalan kronologi atau penanggalan al-Qur'an dilatarbelakangi fakta historis bahwa al-Qur'an turun secara berangsur-angsur selama 23 tahun sejalan dengan sejarah kenabian Muhammad, ketika ayat-ayat al-Qur'an tersebut dikodifikasi pada periode pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan dalam lembaran kitab, pewahyuan al-Qur'an secara kronologis tidak tercermin di dalam Mushaf Ustmani itu. Maka muncullah problem pentahapan pewahyuan al-Qur'an yang kemudian mendorong sarjana Islam untuk melakukan penyusunan kronologi atau penanggalan al-Qur'an yang berpijak pada tafsir dan riwayat-riwayat sejarah. Hanya saja, bahan-bahan tradisional Islam berupa riwayat sejarah yang dijadikan pijakan utama penanggalan al-Qur'an tersebut jumlahnya terbatas.

Fakta tersebut kemudian menarik minat para sarjana Barat untuk melakukan aranseman pentahapan pewahyuan al-Qur'an yang tidak hanya berbasis pada kritik sejarah modern namun juga dengan menggunakan metode kritik sastra. Upaya rekonstruksi secara kronologis terhadap surat ataupun ayat al-Qur'an mulai mendapat perhatian sarjana Barat sejak pertengahan abad ke-19. Gustav Weil adalah pelopor dalam kajian kronologis al-Qur'an dengan menulis buku yang berjudul *Historisch-Kritische Einleitung in der Koran* diterbitkan pada tahun 1844. Weil menyusun kronologi al-Qur'an dengan merujuk sepenuhnya pada kitab *Tārīkh al-Khāmīs* karya Husain ibn Muhammad al-Diyabakri (10 H/16 M).<sup>1</sup>

Usaha yang dilakukan Weil ini menginspirasi sarjana Barat lainnya, hingga muncul beberapa nama seperti William Muir (w.1905) menulis buku dengan judul *The Life of Mahomet*,<sup>2</sup> Theodor Nöldeke (w.1930) menulis *Geschichte des Qorans* dan Hubert Grimme (w.1942) yang menulis *Muhammed*.<sup>3</sup> Nama yang disebut kedua mendapat pengakuan luas oleh sarjana selanjutnya, baik dari Barat maupun Islam.<sup>4</sup> Melalui bukunya yang berjudul *Geschichte des Qorans*, Nöldeke melakukan kajian kronologi al-Qur'an dengan metode kritik sejarah dan kritik bahasa.<sup>5</sup> Memanfaatkan kronologi al-Qur'an yang bersumber dari tradisi Islam, Nöldeke kemudian merinci surat-surat periode Makkah ke dalam tiga kategori, yaitu Makkah awal, Makkah tengah, dan Makkah akhir.

## Biografi Theodor Nöldeke (1836-1930)

Theodor Nöldeke lahir di kota Harburg Jerman pada 2 Maret 1836. Theodor Nöldeke adalah anak seorang pendeta sekaligus guru dan pegawai negeri Jerman. Nöldeke mengawali pendidikannya dengan mendalami sastra klasik: Yunani dan

<sup>1</sup> Gustav Weil, *Historisch-Kritische Einleitung in den Koran* (Leipzig: Bielfeld, 1844).

<sup>2</sup> William Muir, *The Life of Mahomet* (London: Smith, Elder, & CO., 15 Waterloo Place, 1877).

<sup>3</sup> Hubert Grimme, *Muhammed* (Münster: Druck und Verlag der Aschendorffschen Buchhandlung, 1892).

<sup>4</sup> Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal Antara Madzhab Tradisionalis dan Revisionis* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014). hal. 171.

<sup>5</sup> Muhammad Maimun dan Muhammad Nur Hasan, "Nöldeke dan al-Qur'an: Promematika Kronologi al-Qur'an dan Duplikasi Bahasa," in *Orientalisme al-Qur'an dan Hadis, Pertama*. (Yogyakarta: Nawesea, 2007). hal. 74-75.

Latin dibawah bimbingan Ayahnya. Pada musim gugur 1853, ayahnya memindahkan Thodore Nöldeke ke Gottingen untuk melanjutkan studinya di Universitas Gottingen. Di universitas ini, Theodore Nöldeke mempelajari bahasa Semit; Arab, Ibrani, dan Suryani dibawah bimbingan Heinrich Elwald (1803-1875), seorang sarjana pada studi Perjanjian Lama dan pakar bahasa Ibrani. Selain tertarik pada bahasa Semit, Theodore Nöldeke juga mempelajari bahasa Turki, Persia dan Sansekerta. Nöldeke meraih gelar sarjana tingkat pertama pada tahun 1856 ketika berusia 20 tahun.<sup>6</sup>

Setelah memperoleh gelar kesarjanaan, Nöldeke melakukan penelitian di berbagai kota di Eropa, seperti Wina dan Leiden. Selama di Leiden, Nöldeke mendalami bidang kajian manuskrip Arab dari berbagai tokoh seperti Dozy, de Yong, Juynball, de Goeje, Matthys de Vries dan Engelman. Kemudian melanjutkan penelitian di Berlin dan beberapa bulan di Roma, Italia. Sekembali dari Roma, Nöldeke diserahi tugas menjadi asisten dosen di Universitas Gottingen dalam bidang tafsir dan tata bahasa Arab, tafsir Kitab Perjanjian Lama, dan kajian syair klasik.<sup>7</sup> Pada tahun 1864 Nöldeke diangkat sebagai Guru Besar di Universitas Kiel dalam bidang studi Bahasa-bahasa Semitik. Pada tahun 1872, Nöldeke diangkat menjadi Guru Besar di Universitas Strassburg.<sup>8</sup>

Nöldeke menghasilkan beberapa karya dalam bidang bahasa Semitik dan kajian studi Islam. *Zur Gramatik des Classischen Arabish* dan *Neue Beitrage Zur Semitischen Sprachkunde* dalam studi bahasa Arab dan perbandingannya dengan bahasa Semit lainnya.<sup>9</sup> Sementara karya monumental Nöldeke berjudul *Geschichte des Qorans (History of the Quran)* "Sejarah al-Qur'an" terbit pada tahun 1860. Karya ini terbit dengan kerjasama bersama muridnya, yaitu Schwally.<sup>10</sup>

### **Pengaruh Bahan-bahan Tradisional Islam Terhadap Kronologi al-Qur'an Theodor Nöldeke**

Kajian aransemen kronologi al-Qur'an yang dilakukan oleh orientalis pertama kali dilakukan oleh Gustav Weil dengan menulis sebuah buku dengan judul *Historisch-Kritische Einleitung in den Koran* pada tahun 1844. Weil menyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an bagian dari wahyu yang orisinil, oleh karenanya dapat disusun secara kronologis berdasarkan bahan-bahan tradisional. Oleh Weil, kronologi tradisional dielaborasi lebih jauh hingga menghasilkan empat periode pewahyuan: Makkah awal, Makkah tengah, Makkah akhir, dan Madinah. Asumsi Weil yang bertolak dari sarjana Muslim ini kemudian diadopsi oleh Theodore Nöldeke ke dalam sebuah karya monumentalnya yang berjudul *Geschichte des Qorans (The History of the Qur'an)*.<sup>11</sup>

Dalam rangka menyusun kronologi al-Qur'an, Nöldeke menggunakan tafsir dan riwayat-riwayat sejarah sebagai sumber utama rujukan. Riwayat-riwayat sejarah tentang peristiwa besar menjadi pijakan dalam menentukan penanggalan

<sup>6</sup> Rudolf Sellheim, 'Theodor Nöldeke (1836–1930): Begründer Der Modernen Orientalistik', *Die Welt Des Orients*, 37 (2007), hal. 135.; Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: LKiS, 2003). hal. 413-414

<sup>7</sup> Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. hal. 414-415.

<sup>8</sup> *Ibid.* hal. 116-117.

<sup>9</sup> *Ibid.* 116.

<sup>10</sup> Sellheim, "Theodor Nöldeke (1836–1930): Begründer der modernen Orientalistik." hal. 135.

<sup>11</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011). hal. 117.

surat atau ayat. Misalnya, surat 8, tidak diragukan lagi, mengacu pada perang Badar, surat 33 merujuk pada perang Khandaq, dan surat 48 berkenaan pada perjanjian Hudaibiyah. Meskipun riwayat sejarah ini sangat membantu dalam penyusunan kronologi al-Qur'an, namun jumlahnya sangat sedikit dan secara umum lebih banyak berhubungan dengan periode Madinah. Sementara jumlah riwayat sejarah pada periode Makkah sangat terbatas dan secara historis data-data tersebut diragukan validitasnya dan secara umum lebih banyak berkenaan dengan peristiwa sejarah yang tidak banyak memberikan informasi penting dalam merekonstruksi kronologi al-Qur'an. Selain itu, terdapat ayat yang dipandang bagian dari periode Makkah ternyata turun setelah hijrah, serta dua ayat yang memiliki kaitan erat tetapi dihubungkan dengan peristiwa yang berbeda.<sup>12</sup>

Referensi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penyusunan kronologi adalah *Sīrat an-Nabawīyyah* karya Ibnu Ishaq, meskipun tidak menyediakan kronologi periode Makkah secara utuh. Data-data yang dapat dijadikan petunjuk dalam menyusun kronologi al-Qur'an adalah (1) surat 53 yang merujuk pada masa hijrah ke Abisinia yang terjadi pada tahun ke lima dakwah Nabi, (2) surat 20 turun pada peristiwa Umar menerima Islam pada tahun ke enam sebelum hijrah, (3) surat 30 yang berbicara gejala peperangan antara Persia dan Bizantium yang terjadi pada tahun ketujuh dan kedelapan dakwah Nabi Muhammad.<sup>13</sup> Penggunaan data-data tersebut, meskipun dinilai memberikan informasi terbatas, memberikan penegasan bahwa Nöldeke menerima bahan-bahan tradisional kesarjanaan Islam sebagai sumber utama dalam menyusun kronologi al-Qur'an. Bahkan, sebagaimana Weil, Nöldeke menerima unit-unit individu al-Qur'an sebagai bagian orisinal surat yang dapat diterima.<sup>14</sup>

Merujuk kepada bahan-bahan tradisional kesarjanaan Islam serta mengadopsi pandangan Gustav Weil, Nöldeke membagi periode pewahyuan ke dalam empat periode sebagaimana versi Weil. Hanya saja Nöldeke melakukan perubahan pada susunan kronologi surat-surat al-Qur'an serta memberikan keterangan sejumlah ayat yang diberikan penanggalan secara berbeda.<sup>15</sup> Pemberian keterangan semacam ini tentu bukan hal yang baru bagi kesarjanaan Islam. Sebab, sebagaimana pendapat para ulama bahwa terkadang terdapat ayat-ayat Makkah dalam periode Madinah. Atau sebaliknya, terdapat ayat-ayat Madinah dalam surat Makkah.<sup>16</sup>

Pada surat al-Anfal, termasuk surat periode Madinah, sarjana Muslim mengecualikan ayat 30 sebagai ayat Makiyyah.

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.

Sebagaimana dijelaskan Manna al-Qattan bahwa Muqatil menyebutkan ayat ini turun di Makkah sebab ayat ini berbicara tentang perlakuan kaum musyrik

<sup>12</sup> Theodore Nöldeke, *The History of the Quran*, ed. Wolfgang H. Behn (Leiden: Brill, 2013). hal. 47.

<sup>13</sup> Ibid. hal. 58.

<sup>14</sup> Ibid. hal. 51.

<sup>15</sup> Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. hal. 117.

<sup>16</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009). hal. 74.

Quraisy di *Dār an-Nadwah* yang akan merencanakan tipu daya terhadap Muhammad sebelum hijrah ke Madinah.<sup>17</sup> Pengecualian ini diterima sepenuhnya oleh Nöldeke, dengan menyatakan bahwa surat al-Anfal turun pasca kemenangan perang Badar. Namun, pada ayat 30 sampai 35 atau ayat 30 saja turun pada periode Makkah.<sup>18</sup>

Dalam konteks ini, nampaknya Nöldeke berupaya untuk merekonstruksi kesejarahan teks al-Qur'an melalui susunan kronologi surat al-Qur'an berdasarkan *tartīb an-nuzūl*. Upaya tersebut dilakukan dengan mengeksplorasi data-data tradisional kesarjanaan Islam serta memperhatikan fakta-fakta historis yang tertuang di dalam al-Qur'an. Sebagaimana ditegaskan oleh Taufik Adnan Amal bahwa al-Qur'an juga mengandung sejumlah rujukan historis yang dapat membantu dalam upaya penanggalannya. Misalnya surat al-Rum ayat 2 sampai 5 menceritakan tentang kekalahan Kekaisaran Bizantium dari Kekaisaran Persia yang merujuk kepada peristiwa dikuasainya kota Yerusalem oleh Persia pada tahun 614.<sup>19</sup>

### **Susunan Kronologi al-Qur'an Periode Makkah Versi Theodor Nöldeke**

Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan di awal bahwa Nöldeke membagi kronologi al-Qur'an dengan mengadopsi susunan kronologi al-Qur'an versi Weil. Susunan kronologi al-Qur'an tersebut adalah periode Makkah, meliputi Makkah awal, Makkah tengah, dan Makkah akhir, serta periode Madinah. Dalam menyusun kronologi periode Makkah, selain berpijak pada data sejarah dan tafsir, Nöldeke juga bertumpu pada analisis bahasa (sastra). Nöldeke menandakan bahwa pada aspek bahasa terjadi perubahan karakteristik di setiap ayat periode Makkah. Perubahan tersebut bersifat gradual, dimana periode Makkah tengah mengambil bentuk yang berbeda dengan periode sebelum dan sesudahnya, baik pada aspek antusiasme diksi, panjang-pendek suatu ayat, maupun iramanya.<sup>20</sup>

### **Karakteristik Surat Periode Makkah Awal**

Surat-surat Makkah awal cenderung menggunakan antusiasme diksi yang tinggi, mengagumkan, puitis, serta berirama dan harmonis. Ayat-ayatnya pendek-pendek dengan gaya bahasa sangat sederhana namun tetap kuat dan memuat peringatan. Surat-surat pada periode ini membicarakan sanggahan atau penolakan terhadap masyarakat Makkah yang menganggap apa yang disampaikan Muhammad sama dengan apa yang dibacakan oleh peramal atau penyair. Al-Qur'an berusaha meyakinkan masyarakat Makkah bahwa Muhammad bukanlah peramal, penyair, atau orang gila sebagaimana yang dituduhkan.<sup>21</sup>

Aksin Wijaya mengklasifikasikan kandungan ayat periode Makkah awal berdasarkan versi Nöldeke ke dalam empat kategori: *Pertama*, surat 1 sampai 8 sasaran utamanya adalah Muhammad yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa dirinya bukanlah penyair, ataupun gila akan tetapi Muhammada adalah utusan Allah. *Kedua*, surat 9 samapi 31 temanya cukup variatif terutama membicarakan

<sup>17</sup> Ibid. hal. 75.

<sup>18</sup> Sellheim, "Theodor Nöldeke (1836–1930): Begründer der modernen Orientalistik." hal. 152.

<sup>19</sup> Amal, Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an. hal. 98.

<sup>20</sup> Nöldeke, The History of the Quran. hal. 51-52.

<sup>21</sup> Ibid. hal.63-64.

tentang Hari Kebangkitan dan Hari Pembalasan. *Ketiga*, surat 32 sampai 43 membicarakan tema-tema yang disinggung sebelumnya juga membicarakan tentang perintah penghancuran berhala-berhala, ancaman dan hukuman bagi penyembah berhala. *Keempat*, surat 44 sampai 48 suratnya pendek-pendek namun kaya akan nilai sastra.<sup>22</sup>

Susunan kronologi surat periode Makkah awal versi Nöldeke adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

Urut Kronologi	Nama Surat	Nomor Surat
1	Al-'Alaq	96
2	Al-Mudāsir	74
3	Al-Lahab	111
4	Quraisy	106
5	Al-Kauşar	108
6	Al-Humazah	104
7	Al-Mā'ūn	107
8	At-Takāşūr	102
9	Al-Fīl	105
10	Al-Lail	92
11	Al-Balad	90
12	Al-Insyirah	94
13	Al-Ḍuḥā'	93
14	Al-Qadr	97
15	Al-Ṭarīq	86
16	Al-Syams	91
17	'Abasa	80
18	Al-Qalam	68
19	Al-'Ala	87
20	Aṭ-Ṭīn	95
21	Al-'Aşr	103
22	Al-Burūj	85
23	Al-Muzammil	73
24	Al-Qāri'ah	101
25	Al-Zalzalah	99
26	Al-Infīṭar	82
27	Al-Takwīr	81
28	Al-Najm	53
29	Al-Insyiqāq	84
30	Al-'Ādiyāt	100
31	Al-Nāzi'āt	79
32	Al-Mursalat	77
33	Al-Naba'	78

<sup>22</sup> Aksin Wijaya, Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah (Bandung: Mizan Pustaka, 2016). hal. 49.

<sup>23</sup> Nöldeke, The History of the Quran. hal. 64-77.

34	Al-Gāsiyah	88
35	Al-Fajr	89
36	Al-Qiyāmah	75
37	Al-Muṭafifīn	83
38	Al-Hāqqah	69
39	Az-Ẓāriyāt	51
40	Aṭ-Ṭūr	52
41	Al-Wāqī'ah	56
42	Al-Ma'ārij	70
43	Ar-Raḥmān	55
44	Al-Ikhlās	112
45	Al-Kāfirūn	109
46	Al-Falaq	113
47	Al-Nās	114
48	Al-Fātiḥah	1

### **Karakteristik Surat Periode Makkah Tengah**

Pada periode ini, karakteristik periode Makkah awal masih dipertahankan seperti penggunaan diksi dan gaya bahasa akan tetapi antusiasme tidak lagi sama.<sup>24</sup> Hal ini boleh jadi karena penolakan kaum Quraisy terhadap dakwah Nabi sehingga berdampak pada psikologi Nabi.<sup>25</sup> Narasi pada periode ini lebih panjang ketimbang periode sebelumnya yang cenderung pendek-pendek. Ayat-ayatnya mengandung pernyataan yang tegas tentang kebesaran Tuhan yang terbentang di jagat raya dan kisah-kisah Nabi terdahulu.<sup>26</sup> Akin Wijaya menegaskan bahwa surat pada periode ini membicarakan sikap keras kaum Quraisy terhadap ajakan dakwah Muhammad karena ajarannya dianggap mengancam *status quo* para pembesar Quraisy, mengandung perintah untuk menghancurkan sesembahan kaum musyrik Quraisy, kemudian mulai membicarakan tauhid serta janji dan ancaman pada Hari Kiamat.<sup>27</sup> Susunan kronologi surat periode Makkah tengah sebagai berikut:<sup>28</sup>

<b>Urut Kronologi</b>	<b>Nama Surat</b>	<b>Nomor Surat</b>
1	al-Qamar	54
2	al-Shaffat	37
3	Nuh	71
4	al-Insan	76
5	al-Dukhan	44
6	Qaf	50
7	Tha Ha	20
8	al-Syu'ara	26
9	al-Hijr	15
10	Maryam	19

<sup>24</sup> Ibid. hal. 98.

<sup>25</sup> Sirry, *Kontroversi Islam Awal Antara Madzhab Tradisionalis dan Revisionis*. hal. 172.

<sup>26</sup> Nöldeke, *The History of the Quran*. hal. 98.

<sup>27</sup> Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. hal. 49-50.

<sup>28</sup> Nöldeke, *The History of the Quran*. hal. 100-107.

11	Shad	38
12	Ya Sin	36
13	al-Zukhruf	43
14	Jin	72
15	al-Mulk	67
16	al-Mu'minun	23
17	al-Anbiya	21
18	al-Furqan	25
19	al-Isra'	17
20	al-Naml	27
21	al-Kahfi	18

### ***Karakteristik Surat Periode Makkah Akhir***

Periode ini merupakan pengembangan dari periode sebelumnya. Surat-surat pada periode Makkah akhir lebih panjang sehingga kekuatan puitis tidak lagi nampak dan lebih berbentuk prosa. Ciri khusus ayat ini adalah penggunaan frase *ya ayyuha al-nas* (wahai manusia).<sup>29</sup> Penggunaan frase tersebut memperlihatkan bahwa pengikut dakwah Muhammad mulai dipanggil dengan sebutan kelompok. Aksin Wijaya merujuk kepada kronologi al-Qur'an versi Nöldeke menyebutkan bahwa yang dibicarakan pada periode ini adalah ekspansi dakwah Nabi ke wilayah Thaif dan kabilah-kabilah sekitarnya serta membicarakan tentang jin.<sup>30</sup> Adapun susunan kronologi surat periode Makkah tengah sebagai berikut:<sup>31</sup>

<b>Urut Kronologi</b>	<b>Nama Surat</b>	<b>Nomor Surat</b>
1	al-Sajadah	32
2	Fushilat	41
3	al-Jatsiyah	45
4	al-Nahl	16
5	al-Rum	30
6	Hud	11
7	Ibrahim	14
8	Yusuf	12
9	al-Mu'min	40
10	al-Qashash	28
11	al-Zumar	39
12	al-'Ankabut	29
13	Luqman	31
14	al-Syura	42
15	Yunus	10
16	Saba'	34
17	Fathir	35

<sup>29</sup> Ibid. hal. 117.

<sup>30</sup> Wijaya, Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah. hal. 50.

<sup>31</sup> Nöldeke, The History of the Quran. hal. 118-126.

18	al-'Araf	7
19	al-Ahqaf	46
20	al-An'am	6
21	al-Ra'd	13

Kecermatan Nöldeke dalam membaca ayat-ayat Makkah menghasilkan tiga periode—tentunya tanpa mengabaikan keterpengaruhannya terhadap susunan kronologi al-Qur'an versi Weil—memiliki karakteristik yang khas. Penggunaan antusiasme diksi yang tinggi lebih banyak digunakan pada periode lebih awal, kemudian secara bertahap gaya ini mulai mengalami gradasi pada periode kedua. Pada periode Makkah awal keindahan puitis sangat kuat, iramanya secara gradual bergerak lebih dekat pada prosa pada periode selanjutnya. Ayat yang pada periode awal cenderung pendek-pendek beralih cenderung lebih panjang pada periode kedua. Periode kedua ini merepresentasikan transisi dari periode Makkah awal menuju periode Makkah akhir.

Dalam menentukan penyusunan kronologi al-Qur'an terutama periode Makkah dilakukan dengan analisis bahasa, baik dengan menelaah penggunaan diksi ataupun mengamati gaya bahasa apakah cenderung puitis atau prosais. Identifikasi kandungan ayat juga menjadi hal yang penting dalam menentukan susunan kronologi periode Makkah, sebab terjadi pergeseran kandungan, ide maupun konsep pada setiap periode Makkah.

Ketiga karakteristik surat periode Makkah versi Nöldeke menyiratkan bahwa klasifikasi atau penentuan setiap periode dapat dilakukan dengan analisis sastra dan analisis kandungan ayat. Pada tahap analisis sastra dilakukan dengan melihat kriteria panjang dan pendek suatu ayat, memperhatikan gaya bahasa—puitis ataupun prosais, serta menelaah kandungan ayat.

### **Kelebihan Kronologi al-Qur'an versi Nöldeke**

Klasifikasi kronologi al-Qur'an versi Nöldeke, mengutip pernyataan Mun'im Sirry, tampak sederhana dan mudah namun tetap membuat susunan kronologi al-Qur'an kuat dan konsisten. Maka wajar jika kronologi al-Qur'an versi Nöldeke menjadi referensi utama bagi kesarjanaan modern. Paling tidak terdapat tiga hal yang menjadikan kronologi al-Qur'an versi Nöldeke diterima luas meskipun dengan berbagai perbaikan oleh sarjana modern selanjutnya. *Pertama*, menggunakan bahan-bahan tradisional kesarjanaan Islam dalam menyusun kronologi al-Qur'an. *Kedua*, menggunakan analisis filologi. dalam hal ini, analisis filologi Nöldeke befokus pada perubahan progresif ayat-ayat Makkah yang cenderung puitis bergerak menjadi lebih prosais. *Ketiga*, kualitas argumentasi. Artinya, berbeda dengan pendahulunya dari kalangan sarjana Barat yang tidak mendiskusikan secara rinci mengapa mereka meletakkan suatu surat pada kelompok tertentu, Nöldeke menjelaskan secara detail mengapa ia mengklasifikasikan sejumlah surat ke dalam kumpulan tertentu.<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Sirry, *Kontroversi Islam Awal Antara Madzhab Tradisionalis dan Revisionis*. hal. 171-173.

## Kesimpulan

Berdasarkan telaah atas karakteristik penanggalan pewahyuan al-Qur'an versi Nöldeke yang membagi pewahyuan periode Makkah ke dalam tiga periode yaitu Makkah awal, Makkah tengah dan Makkah akhir, beberapa poin penting yang dapat dijadikan simpulan diantaranya: Nöldeke berupaya untuk merekonstruksi kesejarahan teks al-Qur'an melalui susunan kronologi surat al-Qur'an berdasarkan *tartīb an-nuzūl*. Upaya tersebut dilakukan dengan mengeksplorasi data-data tradisional keserjanaan Islam serta memperhatikan fakta-fakta historis yang tertuang di dalam al-Qur'an. Selain berpijak pada data sejarah dan tafsir, Nöldeke juga bertumpu pada analisis bahasa (sastra), baik dengan menelaah penggunaan diksi ataupun mengamati gaya bahasa apakah cenderung puitis atau prosais. Identifikasi kandungan ayat juga menjadi hal yang penting dalam menentukan susunan kronologi periode Makkah, sebab terjadi pergeseran kandungan, ide maupun konsep pada setiap periode Makkah. Tegas Nöldeke, pada aspek bahasa terjadi perubahan karakteristik di setiap ayat periode Makkah yang bersifat gradual. Penggunaan antusiasme diksi yang tinggi lebih banyak digunakan pada periode lebih awal, kemudian secara bertahap gaya ini mulai mengalami gradasi pada periode kedua. Pada periode Makkah awal keindahan puitis sangat kuat, iramanya secara gradual bergerak lebih dekat pada prosa pada periode selanjutnya. Ayat yang pada periode awal cenderung pendek-pendek beralih cenderung lebih panjang pada periode kedua. Periode kedua ini merepresentasikan transisi dari periode Makkah awal menuju periode Makkah akhir.

## Daftar Pustaka

- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Badawi, Abdurrahman. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Grimme, Hubert. *Muhammed*. Münster: Druck und Verlag der Aschendorffschen Buchhandlung, 1892.
- Maimun, Muhammad, dan Muhammad Nur Hasan. "Nöldeke dan al-Qur'an: Promematika Kronologi al-Qur'an dan Duplikasi Bahasa." In *Orientalisme al-Qur'an dan Hadis*. Pertama. Yogyakarta: Nawesea, 2007.
- Muir, William. *The Life of Mahomet*. London: Smith, Elder, & CO., 15 Waterloo Place, 1877.
- Nöldeke, Theodore. *The History of the Quran*. Diedit oleh Wolfgang H. Behn. Leiden: Brill, 2013.
- Sellheim, Rudolf. "Theodor Nöldeke (1836–1930): Begründer der modernen Orientalistik." *Die Welt des Orients* 37 (2007): 135.
- Sirry, Mun'im. *Kontroversi Islam Awal Antara Madzhab Tradisionalis dan Revisionis*. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Weil, Gustav. *Historisch-Kritische Einleitung in den Koran*. Leipzig: Bielfeld, 1844.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.